

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia masih dilanda ketidakpastian, yang salah satunya dampak dari masih belum optimalnya perbaikan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini cenderung menurun. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,56% dan menurun 0,54%, pada tahun 2014 yakni sebesar 5,02% dan terus menurun lagi pada tahun 2015 yakni menjadi sebesar 4,7%. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini juga diikuti dengan penurunan inflasi, dimana hingga Februari 2016 inflasi Indonesia sebesar 4,42%. Salah satu factor yang mempengaruhi perlambatan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2013 adalah menurunnya pertumbuhan industry pengolahan yang merupakan sektor yang paling berkontribusi pada pembentukan GDP Indonesia (<http://hipotesa.lk.ipb.ac.id>).

Dikutip dari [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id) dalam beritanya tentang pembangunan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan bertujuan mencapai pembangunan ekonomi yang pesat dan berkelanjutan disertai pemerataan. Pembangunan yang berkelanjutan juga berarti bahwa Indonesia harus memanfaatkan sumber daya alam yang tidak terbarukan (*depletable*) secara efisien, agar sumber daya alam ini tidak cepat habis. Di samping kebijakan makroekonomi yang sehat, Indonesia perlu mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan kemampuan teknologi industri perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia, khususnya perusahaan-perusahaan manufaktur nasional.

Hal ini perlu karena membangun sektor industri manufaktur yang dinamis sangat diperlukan untuk mencapai transformasi struktural ekonomi Indonesia. Hal ini juga penting karena sektor industri manufaktur adalah sumber lapangan kerja yang lebih produktif daripada sektor pertanian, serta sumber ekspor barang-barang jadi ataupun katalisator untuk perkembangan sektor jasa-jasa.

Berdasarkan teori akuntansi tradisional, perusahaan harus memaksimalkan laba untuk memberikan kontribusi yang maksimal kepada masyarakat (Aldilla dan Dian, 2009). Teori tradisional ini sudah tidak tepat digunakan karena jika berkaitan dengan aspek lingkungan, maka tujuan perusahaan bukan hanya memperoleh laba yang maksimal namun harus diperhatikan pula dampak sosial yang ditimbulkan. Prinsip maksimalisasi laba dalam pencapaian kinerja keuangan yang baik bisa memberikan dampak yang belum tentu baik pada masyarakat.

Prinsip tersebut sudah dianggap menyimpang dari kaidah-kaidah dalam masyarakat, seperti kerusakan lingkungan, *global warming*, rusaknya ekosistem dan peningkatan limbah. Disini *Corporate Social Responsibility* berisi semua tentang kegiatan yang berhubungan tentang social dan lingkungan perusahaan. Sehingga dapat dijadikan sebagai ajang promosi perusahaan sehingga kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan dipandang baik oleh *stakeholder*.

Pertumbuhan perusahaan manufaktur di Indonesia memang berdampak positif seperti bertambahnya lapangan pekerjaan yang akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Tapi di sisi lain, ada dampak negative yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian. Permasalahan lingkungan

merupakan faktor penting yang harus dipikirkan oleh pemerintah, mengingat dampak buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin nyata. Seperti yang kita tahu bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menyumbang limbah cukup banyak terhadap lingkungan dan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Perusahaan manufaktur di Indonesia belum seutuhnya menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik dan tanggung jawab sosial.

Salah satu kasus yang mengejutkan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sidoarjo adalah fenomena Lumpur Lapindo yang sampai sekarang masih belum ada kepastian hukum dan juga dampak pengeboran PT. Lapindo Brantas tersebut semakin meluas sejak tahun 2006. PT Lapindo Brantas adalah salah satu perusahaan pertambangan yang melakukan Kontraktor Kontrak Kerja Sama yang ditunjuk oleh BP Migas untuk melakukan pengeboran minyak dan gas bumi di Indonesia. Kasus Lumpur Lapindo ini terjadi sejak 29 Mei 2006 yang disebabkan oleh kesalahan prognosis pengeboran tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengeboran tersebut menyentuh batuan gamping setelah pengeboran di kedalaman 9.297 kaki. Dampak ini menyebabkan 16 desa di tiga kecamatan terendam lumpur dan aktivitas warga dan perekonomian di sekitar semburan lumpur tidak dapat beroperasi. Sampai tahun 2016 ini semburan lumpur masih aktif dan ganti rugi atas kejadian tersebut masih belum diterima oleh keseluruhan warga di Sidoarjo. Kasus ini adalah bentuk kelalaian pemerintah dalam pengawasan terhadap izin pertambangan sehingga harus ada evaluasi terhadap kinerja pemerintah daerah dalam bidang lingkungan.

Upaya Pemerintah dalam meningkatkan peran perusahaan dalam pelestarian lingkungan hidup, tahun 2002 Kementerian Lingkungan Hidup mengadakan Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan suatu program yang dibentuk oleh Pemerintah yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup sebagai bentuk penataan lingkungan dan mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan. Program ini bertujuan agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. ([www.menlh.go.id/proper/](http://www.menlh.go.id/proper/)). Penghargaan PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan untuk taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*). Hal ini dinilai dari pemenuhan ketentuan dalam izin lingkungan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, dan pengendalian kerusakan lingkungan.

Tujuan dari PROPER ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah, dan dengan penentuan peringkat tersebut dapat menunjukkan *environmental performance* yang dilakukan perusahaan dalam rangka konservatisme sehingga dapat mengontrol dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari system manajemen lingkungan yang terkait dengan control aspek-aspek lingkungannya. Maka dari itu Kementerian Lingkungan Hidup menginstrusikan PROPER sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengukur berpengaruh atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan karena pengelolaan lingkungan yang

baik dapat menghindari klaim dari masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga terdapat *GAP*. Hasil penelitian Anindito, Ardiyanto (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan, sedangkan dalam penelitian Astuti, Anisykurillah (2014) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan disebabkan karena adanya kebiasaan investor yang kurang memperhatikan apa yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya dan hanya memperhatikan kondisi pasar perusahaan apakah menguntungkan atau tidak bila dilakukan investasi.

Selain itu, menurut Darnall (2005) dan Fitriani (2013) menyatakan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini bertentangan dengan Susi (2005) dan Aldilla, Agustia (2008) yang menyatakan *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian ini menarik jika diteliti kembali karena hasil dari penelitian sebelumnya cenderung bervariasi.

Menurut McWilliams dan Siegel (2001) apabila perusahaan memperhatikan terhadap lingkungan hidup dan dimensi sosial maka potensi perusahaan atas keberlanjutan usaha akan semakin tinggi. *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak hanya difokuskan pada nilai perusahaan yang terdapat dalam aspek keuangan, namun juga harus memperhatikan tiga aspek sekaligus yaitu keuangan, lingkungan dan sosial (Anis Fitriani, 2013). Hal ini

didasarkan pada teori stakeholder yang juga memperhatikan dampak bagi pemangku kepentingan. Tujuan dilakukannya *Corporate Social Responsibility Disclosure* untuk mencerminkan *environmental performance* yang dilakukan oleh perusahaan secara transparan kepada investor dan juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atas operasional produksi.

Menurut penelitian dari Guo-Wei, *et.al* (2014) menyebutkan bahwa Perusahaan harus bertanggung jawab untuk efek dari tindakan mereka yang di miliki oleh pemangku kepentingan dengan mengasumsikan sikap adil dan bertanggung jawab dan menghargai pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang mempengaruhi stakeholder maka mereka harus memikul tanggung jawab dengan berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan menunjukkan sikap yang adil misalnya, menyediakan anggota staf dengan kerja yang positif dengan lingkungan, memperkenalkan produk hijau, mempertahankan kualitas lingkungan, dan memuat interaksi positif dengan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Kitzmueller dan Shimshack (2012), Schmitz dan Schrader (2015) dan Crifo dan Lupakan (2015) menyebutkan bahwa salah satu kemungkinan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan kontribusinya untuk barang publik terhadap kepentingan pemegang saham sebagai cara memuaskan preferen mereka sendiri. Sebaliknya, Baron (2001) menyebutkan bahwa model CSR sebagai respon memaksimalkan keuntungan politik pribadi, dalam modelnya seorang aktivis mengancam akan memboikot perusahaan kecuali tindakan-tindakan tertentu (misalnya, langkah-langkah untuk melindungi

lingkungan) yang diambil karena CSR yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka untuk memaksimalkan keuntungan, Baron menjelaskan ini sebagai strategic CSR.

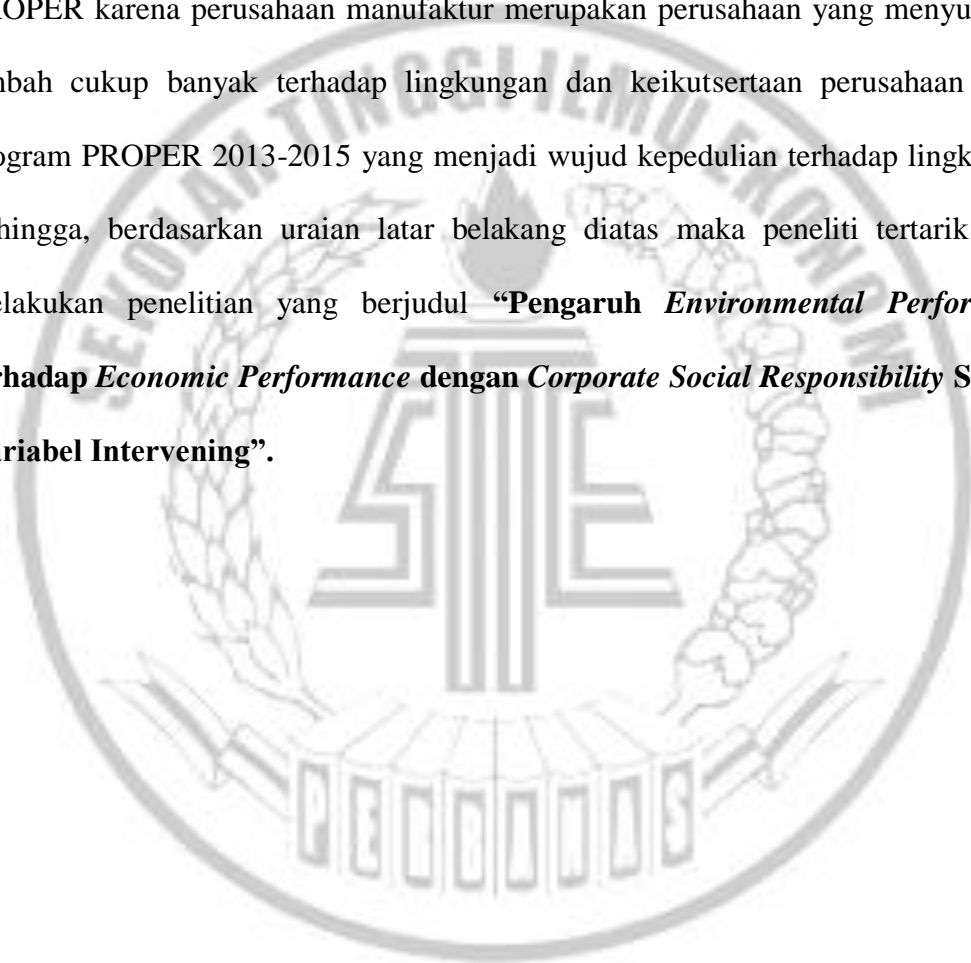
Dalam penelitian ini *Corporate Social Responsibility Disclosure* digunakan sebagai variabel *intervening* dari hubungan antara *environmental performance* terhadap *economic performance*. Beberapa penelitian sebelumnya Tarmizi Ahmad dan A'la Rahmawati (2012) dan Fitria, dkk (2014) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility disclosure* dapat menjadi variabel *intervening*. Sedangkan pada penelitian Helmi Yazid (2013), Whino Sekar Prasetyaning Tunggal dan Fachrurrozie (2014) dan Tita Djuitaningsih dan Erista (2011) menyatakan *Corporate Social Responsibility disclosure* tidak dapat menjadi variabel *intervening*. Dengan hasil penelitian sebelumnya di atas, terdapat perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti yang lain, sehingga mendorong untuk dilakukan penelitian kembali terhadap *Corporate Social Responsibility disclosure*.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dengan *corporate social responsibility* sangat menarik untuk dilakukan penelitian kembali, mengingat pada penelitian-penelitian sebelumnya terjadi perbedaan hasil penelitian. Sehingga peneliti ingin mencoba menguji kembali tentang pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel *Intervening* dengan sektor industri yang berbeda serta menggunakan periode yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, pada penelitian ini selain menguji pengaruh langsung juga akan menguji pengaruh tidak langsung dari variabel *environmental performance* terhadap *economic performance* melalui *Corporate Social Responsibility* sebagai

variabel intervening. Menurut Baron dan Kenny (1986) variabel intervening adalah variabel yang ikut mempengaruhi hubungan antar variabel independen dan dependen.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2013-2015 dan mengikuti program PROPER karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menyumbang limbah cukup banyak terhadap lingkungan dan keikutsertaan perusahaan dalam program PROPER 2013-2015 yang menjadi wujud kepedulian terhadap lingkungan. Sehingga, berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening”**.





## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *Economic Performance*?
2. Apakah *Environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *Economic Performance*?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara tidak langsung dapat mempengaruhi hubungan antara *environmental performance* dengan *economic performance*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap *Corporate Social Responsibility*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Economic Performance*.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Intervening.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening.
2. Bagi STIE Perbanas Surabaya dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Pemerintah, Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah agar menetapkan regulasi yang melindungi masyarakat dari pencemaran lingkungan akibat proses produksi yang dilakukan perusahaan.
4. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi perusahaan untuk mempertimbangkan efek lingkungan yang ditimbulkan dari operasional produksi, dapat memberikan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan perusahaan agar masyarakat sekitar tidak terganggu atas kegiatan operasional produksi dan agar perusahaan terdorong untuk membantu program pemerintah dalam melestarikan lingkungan alam.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang mendukung topik permasalahan dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu disertai dengan landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis dari penelitian terdahulu yang akan dibuktikan dalam penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai data yang telah diolah dan pembahasan terkait analisis yang telah dilakukan pada penelitian. Sub bab yang ada pada bab ini adalah gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan-keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.